

EFIKASI DIRI PENGASUHAN AYAH

SKRIPSI



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2019

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Hanifah

Nim : 201310230311155

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 17 Oktober 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

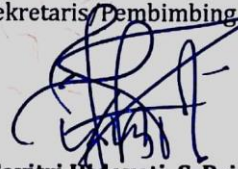
SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



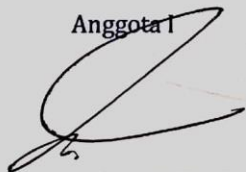
Dr. Diah Karmiyati, M. Si.

Sekretaris/Pembimbing II,



Diana Savitri Hidayati, S. Psi, M. Psi

Anggota I



Dr. Iswinarti, M. Si

Anggota II



Uun Zulfiana, S.Psi, M.Psi.

Mengesahkan



Muhammad Salis Yuniardi, M.Si., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Peneliti : Hanifah

NIM : 201310230311155

Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi / karya ilmiah yang berjudul :

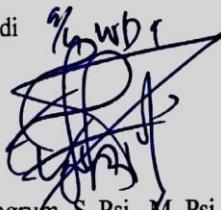
Efikasi Diri Pengasuhan Ayah

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya,
2. Hasil tulisan karya ilmiah / skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.

Malang, 10 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Susanti Prasetyaningrum, S. Psi., M. Psi.

Yang Menyatakan,



Hanifah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efikasi Diri Pengasuhan Ayah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., PhD., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Diah Karmiyati, M. Si. dan Ibu Diana Savitri Hidayati, S.Psi., M.Psi. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibunda dan Ayahanda yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap do'a-do'anya, dan limpahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan. Penulis juga ingin menyampaikan permintaan maaf karena belum bisa jadi menjadi anak yang cukup membanggakan, *“but in my next life, I have to be your daughter again. Then I will definitely be a kind-hearted daughter that you have. I love you Mom, Dad! There has never been a moment that thoughts of you left my mind. Mom, Dad that you gave birth to me. Thank you!”*
4. Abang-abang dan adik-adik dalam keluarga besar Jimsun, para sepupu hingga keponakan dari keluarga besar H. Sukasni, H. Sukarno dan Mbak Ira terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini.
5. Pihak sekolah khususnya Bude Nur dan seluruh subjek yang telah membantu dan memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Oktober 2019
Penulis

Hanifah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam.....	i
Halaman Lembar Pengesahan.....	ii
Surat Pernyataan.....	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran	vii
Abstrak.....	1
Latar Belakang	2
Efikasi Diri dalam Pengasuhan.....	7
Anak Usia Sekolah Dasar	9
Metode Penelitian.....	11
Hasil Penelitian	13
Diskusi	17
Simpulan dan Implikasi.....	20
Referensi	21
Lampiran.....	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian	13
Tabel 2. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah.....	14
Tabel 3. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Dimensi.....	14
Tabel 4. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Usia.....	14
Tabel 5. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Pendidikan Terakhir	15
Tabel 6. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Jenis Pekerjaan....	15
Tabel 7. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Penghasilan Perbulan.....	16
Tabel 8. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Jumlah Anak	16
Tabel 9. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Jumlah Waktu Bersama Anak	17



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Blueprint Skala Sebelum Tryout	26
Lampiran 2. Skala Sebelum Tryout.....	27
Lampiran 3. Hasil Validitas & Reliabilitas Tryout	28
Lampiran 4. Blueprint Skala Setelah Tryout	31
Lampiran 5. Skala Setelah Tryout.....	32
Lampiran 6. Tabulasi Data	33
Lampiran 7. Hasil Analisa Data.....	43
Lampiran 8. Surat Uji Plagiasi.....	51



EFIKASI DIRI PENGASUHAN AYAH

Hanifah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

hanifahjimsun@gmail.com

Efikasi diri dalam pengasuhan atau *parenting self efficacy* adalah persepsi atau keyakinan diri seseorang mengenai kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Dewasa ini ibu dianggap memegang peranan utama dalam hal pengasuhan, baik pengasuhan pada anak usia balita maupun anak usia sekolah. Sedangkan peran ayah cenderung tidak terlalu diperhatikan, padahal memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai efikasi diri pengasuhan ayah yang memiliki anak usia sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan jumlah subjek sebanyak 152 ayah dengan karakteristik berusia 25-45 tahun, memiliki anak pertama berusia sekolah dasar dan tinggal bersama anak. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *convienience sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *Fathering Self Efficacy Scale* (FSES). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15 (9.9%) ayah dengan efikasi diri pengasuhan yang rendah, 106 (69.7%) ayah memiliki efikasi diri pengasuhan yang cukup dan 31 (20.4%) ayah memiliki efikasi diri pengasuhan yang tinggi.

Kata kunci : Efikasi Diri dalam Pengasuhan, Peran Ayah dalam Pengasuhan.

Parenting Self Efficacy is perception or self confidence regarding someone's ability to fulfill their role as a parent. Nowadays, mother are considered to take a role major in term of parenting, both parenting in toddler and children in school-age. Otherwise, the role of the fathers tends to be neglected, even though it has an important influence on the development and growth of children at school-age. The purposed of this study aimed to provide an overview of parenting self efficacy of fathers who have children at school-age. This research was conducted with a quantitative descriptive approach, with a total number of subject is 152 fathers with characteristics aged 25 to 45 years old, which have the first child of elementary school-age and live together under the same roof. The sampling technique in this study was convienience sampling. The research instrument used in this study was the Fathering Self Efficacy Scale (FSES). This study has resulted that there are 15 (9.9%) fathers with low of parenting self efficacy, 106 (69.7%) fathers with sufficient parenting self efficacy, and 31 (20.4%) with high parenting self efficacy.

Keyword : Parenting Self Efficacy, Father's Role in Parenting

Pengasuhan merupakan hal yang penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu model pengasuhan yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak adalah pengasuhan bersama atau *coparenting* (Andayani & Koentjoro, 2004). Artinya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak maka ayah dan ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam mengasuh anak. Pada model pengasuhan bersama ini ayah dan ibu harus saling mengisi dan menjadi model yang lengkap bagi anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengasuhan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama baik ibu maupun ayah dalam mengasuh anak. Ibu dan ayah yang sama-sama terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak, akan menjadi figur orang tua yang seimbang bagi anak.

Garbarino & Benson dalam Murti (2012) menjelaskan bahwa pengasuhan adalah bentuk perilaku yang melibatkan situasi kehangatan, kepekaan, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, menunjukkan adanya pengertian, dan memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak. Salah satu kontributor utama yang memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak pada proses pengasuhan ini adalah orang tua. Pengasuhan membutuhkan peran sosial yang melibatkan intelektual, emosional, dan fisik ayah dan ibu (Coleman & Karraker, 2003). Baik perkembangan fisik, emosional, intelektual hingga perkembangan sosial merupakan acuan pengasuhan dalam kehidupan keluarga. Tugas-tugas perkembangan ini harus didukung dan dikembangkan oleh orang tua terhadap anak dari sejak bayi hingga dewasa. Setiap orang tua baik ibu maupun ayah dapat mengalami peran tersebut dengan cara yang berbeda dan merasa kompeten atau kurang dalam menjalaninya.

Berbeda dengan fase bayi dan fase anak usia pra-sekolah, banyak ahli menganggap anak pada fase usia sekolah sebagai masa tenang atau masa laten, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa selanjutnya (Atmodiwirdjo, 2008). Anak pada periode usia sekolah ini dianggap telah dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai sosial. Anak pada tahap usia sekolah dapat didefinisikan sebagai anak yang sedang dalam rentang usia 6-12 tahun, dimana anak mulai memiliki lingkungan lain selain lingkungan keluarga. Anak akan mulai beralih dari perhatian dan hubungan intim keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap belajar. Peralihan ini biasanya terjadi pada anak dengan rentang usia 6-12 sehingga pada tahap ini disebut *gang age* atau usia kelompok (Atmodiwirdjo, 2008). Anak dalam rentang usia ini anak berada dalam fase industry (Erikson dalam Wong, 2009). Untuk meningkatkan pengetahuan dari kemampuannya, anak akan mengarahkan seluruh energinya (Santrock, 2008). Anak belajar berkompetisi dan bekerja sama dari aturan yang diberikan. Anak mulai ingin bekerja dengan mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan keterlibatan dalam pekerjaan yang berguna secara sosial guna menghasilkan sesuatu (Santrock, 2008). Terkait dengan karakteristik tersebut, melalui pengasuhan yang tepat pada anak yang tengah dalam fase ini, anak dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menemukan identitas diri dan peran jenis kelamin, serta melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif, belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat dan mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi (Atmodiwirdjo, 2008).

Pada dasarnya, pengasuhan pada usia ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pada usianya. Hal ini dapat dilakukan kedua orang tua baik ibu maupun ayah melalui sikap responsif dalam pengasuhan, yaitu mengenali kebutuhan-kebutuhan anak untuk berkembang, dan bertindak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut. Harmaini, Shofiah & Yulianti (2014) menyatakan fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar”. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Optimalisasi perkembangan anak di usia sekolah ini akan menjadi landasan bagi perkembangan-perkembangan di usia selanjutnya, baik perkembangan pada usia remaja maupun di usia dewasa.

Elia (2000) menyatakan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa umumnya tugas pengasuhan pada keluarga-keluarga di Indonesia merupakan bagian dari ibu. Memberikan dukungan emosional, kehangatan hingga memberikan afeksi dalam keluarga terutama pada anak dianggap sebagai tugas yang paling penting dari seorang ibu. Sedangkan ayah cenderung dikaitkan dengan peran sebagai pendukung perekonomian keluarga dengan cara bekerja di luar rumah hingga berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Fenomena ini dapat dilihat melalui peran dan keterlibatan ibu terhadap pengasuhan anak memiliki porsi yang cukup besar karena peran ibu membutuhkan keterampilan dan kemampuan intelektual dalam melakukan pengasuhan dikeseharian seperti memandikan anak, menggantinya pakaian, menemani anak bermain, menyuapi, hingga mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas dari sekolah.

Selain itu, ayah cenderung dipersepsikan hanya sebatas keberadaan fisik saja. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi digital yang menyebabkan ayah lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain telepon genggam maupun bermain game online sehingga lebih memangkas waktu dan perhatian ayah dibandingkan ayah menghabiskan waktu untuk berinteraksi atau bermain bersama anak. Meskipun demikian, Dagun (2013) menyatakan bahwa faktor penentu yang dapat menimbulkan pengaruh efektif terhadap anak tidak ditentukan dari jumlah atau kuantitas waktu orang tua bersama anak melainkan seperti apa dan bagaimana cara atau kualitas yang dilakukan oleh orang tua saat berinteraksi bersama anaknya. Aspek afeksi, aspek pengasuhan dan aspek dukungan finansial merupakan aspek-aspek dari peran utama seorang ayah dalam pengasuhan. Peran ayah dalam memberikan perhatian, memberikan kebahagiaan dan menjamin keamanan serta memperhatikan anak ketika sakit merupakan definisi dari aspek afeksi. Ayah yang memberikan waktu luang, menasehati atau mengingatkan, mengajarkan anak serta menjaga anak merupakan arti dari aspek pengasuhan. Sedangkan peran ayah dalam memenuhi kebutuhan akan makan, memberikan uang saku dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya pada keluarga termasuk dalam aspek dukungan finansial (Harmaini, Shofiah, & Yulianti, 2014).

Keterlibatan ayah dalam berbagai aspek baik aspek fisiologis hingga aspek psikologis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pertumbuhan dan

perkembangan anak dapat berkembang menjadi positif jika ayah berperan dan terlibat dalam pengasuhan anak secara efektif. Lamb (1997) menunjukkan bahwa perkembangan sosial, emosional dan prestasi akademik anak dapat dipengaruhi oleh persepsi mengenai peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak. Persepsi tentang peran ayah dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan jenis kelamin, kemampuan kognitif, dan prestasi akademik anak (Weinraub dalam Lamb, 1997). Trahan (2017) juga menyatakan bahwa antara keterlibatan ayah dan efikasi diri yang dimilikinya memiliki hubungan yang signifikan. Pada ayah yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan diri tinggi akan kemampuannya dalam mengasuh anak, akan cenderung tiga kali lebih mungkin untuk dirinya terlibat dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan cenderung untuk dua kali lebih percaya diri.

Penelitian lain yang dilakukan Indrasari & Affiani (2018) menunjukkan bahwa masalah perilaku pada anak dapat ditangani secara efektif dan konsisten oleh orang tua yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang tinggi dan tingkat stress pengasuhan yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa peran pengasuhan yang seimbang antara ibu dan ayah dalam pengasuhan menjadi penting dalam praktik pengasuhan di masa sekarang. Artinya bukan hanya ibu yang bertanggung jawab dalam pengasuhan, namun juga ayah juga berperan dan bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Dengan terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak melalui *coparenting* (Cabrera, Volling, & Barr, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Cabrera, Nurhidayah (2008) menjelaskan bahwa peran orang tua terutama ayah dalam *coparenting* berperan penting dalam memotivasi anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Bandura dalam Gao, Sun, & Chan (2013) menyatakan bahwa keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas atau situasi tertentu merupakan definisi dari *self efficacy*. Umumnya konsep *self efficacy* telah dibahas hampir pada seluruh lini kehidupan manusia, salah satunya *parenting self efficacy* (PSE) yang merupakan efikasi diri pada ranah parenting.

Jones & Prinz (2005) menyatakan bahwa perilaku pengasuhan dapat dipengaruhi oleh *parenting self efficacy* (PSE) atau efikasi diri dalam pengasuhan. Selain itu ia juga memprediksikan bahwa perasaan orang tua akan kompetensi diri mereka dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian mengenai hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ibu dengan efikasi diri dalam pengasuhan yang tinggi menunjukkan derajat yang lebih rendah dalam afek negatif (Coleman & Karraker, 2003). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang tinggi melaporkan rendahnya permasalahan perilaku pada anak-anaknya dibandingkan orang tua dengan efikasi diri pengasuhan yang rendah (Hill & Bush, 2001). Hasil penelitian Indrasari & Affiani (2018) menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah dan strategi pengasuhan yang signifikan secara bersama-sama akan memberikan kontribusi terhadap efikasi diri pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berusia kanak-kanak madya.

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, berperilaku dan memotivasi diri. Efikasi diri dalam konteks pengasuhan dapat diartikan sebagai keyakinan atas kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh orang tua dalam peran mereka sebagai orang tua (pengasuh) (Coleman & Karraker, 2003). Anak dapat berkembang secara positif, seperti anak menjadi lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang baik dan dapat menjauhkan diri untuk terlibat dalam kenakalan remaja, dapat dibentuk melalui efikasi diri pengasuhan atau *parenting self efficacy* yang dimiliki ayah. Dimana artinya ayah memiliki keyakinan pada kemampuan dan kompetensinya sebagai orang tua kemudian ia dapat menjalankan perannya secara efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan anak. Penelitian lain mengenai pentingnya efikasi diri pengasuhan (PSE) menunjukkan bahwa ayah yang tengah mengalami peristiwa dalam kehidupan yang menimbulkan stress, akan kecil kemungkinan ayah untuk melakukan permusuhan dan berlaku agresi pada anak jika ayah memiliki efikasi diri pengasuhan yang tinggi (Garcia & Alampay, 2012).

Efikasi diri ayah dalam pengasuhan atau *Father's Parenting Self Efikasi* (FPSE) anak dapat dilihat melalui kemampuan yang dimiliki oleh ayah dalam melakukan perannya mengasuh anak. Survei yang dilakukan Abdullah dalam Murti (2012) menunjukkan ayah pada anak usia diri memiliki efikasi diri yang kurang, sehingga ayah cenderung menyerahkan tanggungjawab pengasuhan pada ibu. Dalam interaksi ayah-anak, kuantitas interaksi ayah-anak cenderung lebih banyak terjadi ketika anak melakukan aktifitas yang melibatkan kegiatan fisik seperti bermain, sedangkan interaksi pada ibu-anak lebih banyak terjadi saat ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari anak seperti menyuapi, memandikan, menyiapkan pakaian hingga membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Interaksi ibu dengan anak terlihat cenderung lebih berkualitas dan lebih dalam dibandingkan interaksi ayah dengan anak. Hal ini dapat dilihat dari dukungan ibu dalam memberikan semangat pada anak saat bermain, memberikan pujian terhadap anak, mengusap keringat anak, serta menunjukkan ekspresi positif seperti tersenyum dan tertawa.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Murti (2012) kepada empat orang ayah menunjukkan bahwa para ayah menyetujui bahwa tugas pengasuhan sebenarnya merupakan tugas ayah dan ibu. Namun, ketika kebutuhan anak telah terpenuhi oleh ibu, ayah akan merasa tidak terlalu perlu atau penting untuk membantu. Para ayah merasa kurang percaya akan kompetensinya dalam mengasuh anak dan lebih percaya pada ibu untuk mengatur urusan mengenai pengasuhan anak. Para ayah merasa bahwa mereka lebih merasa kurang mampu jika terlibat banyak dalam penanganan anak, baik dalam hal pendidikan maupun pengasuhan anak, sehingga porsi terbesar dalam pengasuhan dilakukan oleh ibu. Selain itu beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak terbiasa dengan masalah domestik dan merasa bahwa tugas mengasuh anak termasuk dalam tugas domestik, sehingga yang lebih mempunyai kewajiban mengasuh anak adalah ibu.

Senada dengan hasil wawancara diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Bussa, Killing-Bunga, Thoomaszen, & Kiling (2018) terhadap lima orang ayah menunjukkan terdapat dua persepsi yang muncul, yaitu pengasuhan dimaknai sebagai interaksi fisik antara ayah dan anak, sementara ayah yang lain memahami pengasuhan sebagai bentuk pemberian kasih sayang serta bimbingan terhadap anak yang bukan saja sebatas memenuhi kebutuhan fisiknya melainkan juga afeksi dan kognisinya. Namun kelima orang ayah yang menjadi partisipan penelitian ini memiliki persepsi yang sama mengenai pihak yang bertanggung jawab dalam pengasuhan adalah tugas antara ayah dan ibu. Terdapat tiga hal yang menjadi alasan bagi ayah dalam melakukan pengasuhan terhadap anak yaitu berdasarkan rasa tanggung jawab, pengalaman pribadi, dan sebagai pengganti posisi ibu ketika ibu berhalangan, misalnya salah seorang ayah beranggapan harus bisa mengasuh karena ketika ibu sedang keluar maka hanya ayah harus mengurus atau menggantikan posisi ibu dalam mengasuh anak dan tidak ada lagi sosok yang dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Paparan tersebut di atas menunjukkan kurangnya efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak. Ketika kurangnya efikasi diri pengasuhan yang dimiliki ayah, maka ayah akan cenderung menjauhi dari tugas pengasuhan yang dirasa sulit dan membutuhkan usaha ekstra (Murti, 2012). Kondisi ini membuat ayah menjadi kurang efektif dalam melakukan kontrol terhadap keadaan, begitu juga dalam menghadapi situasi-situasi spesifik ketika menjalankan atau menyelesaikan tugas dalam pengasuhan. Berdasarkan dari penjabaran sebelumnya, dapat diketahui bahwa parenting atau pengasuhan anak seharusnya tidak hanya tanggungjawab ibu, melainkan ayah juga memiliki ketelibatan dalam memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak ke arah positif serta dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan aspek-aspek perkembangan pada usianya. Selain itu hal penting yang melandasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia sekolah yaitu *parenting self efficacy* (PSE) atau efikasi diri dalam pengasuhan yang dimilikinya.

Mencermati pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak yang memiliki dampak positif bagi perkembangan anak baik untuk saat ini hingga yang akan datang, dan hal tersebut dipengaruhi oleh efikasi diri ayah dalam pengasuhan itu sendiri. Seperti yang telah diketahui bahwa anak pada usia sekolah merupakan usia dimana anak mulai atau pertama kali memiliki lingkungan lain selain keluarga. Anak pada usia ini akan mengeksplor lingkungan dengan caranya dan berinteraksi langsung dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Peran ibu dan ayah pada usia ini sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak untuk membentuk kebiasaan yang positif dan mengoptimalkan perkembangan hingga bakat anak. Khususnya peran ayah, karena salah satu fungsi ayah ialah mengenalkan dunia sosial untuk anak. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dimana metode penelitian ini akan berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah dasar. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai efikasi

diri ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah dasar. Selain itu, manfaat praktis yang bisa dihasilkan dalam penelitian adalah hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa informasi kepada masyarakat khususnya para orang tua baik ayah maupun ibu serta lembaga-lembaga yang bertanggung jawab guna mengembangkan kegiatan yang dapat mengoptimalkan efikasi diri dalam pengasuhan pada ayah berdasarkan aspek-aspek ataupun tugas-tugas perkembangan anak sesuai dengan usia anak.

Efikasi Diri dalam Pengasuhan

Efikasi diri atau *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura merupakan konstruk utama dari efikasi diri dalam pengasuhan atau *parenting self efficacy*. Bandura mengungkapkan efikasi diri atau *self efficacy* merupakan perspektif atau penilaian diri seseorang mengenai apakah ia dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah dipersyaratkan. Efikasi diri menurut Bandura adalah variabel penting yang jika digabungkan dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi maka dapat menjadi penentu tingkah laku mendatang.

Parenting self efficacy merupakan salah satu bentuk dari efikasi diri namun dalam ranah parenting atau pengasuhan. Tsou dalam Riski & Madjid (2016) mengungkapkan bahwa praktik parenting atau pengasuhan yang positif dapat diprediksi langsung dari *self efficacy* atau efikasi diri. *Parenting self efficacy* atau efikasi diri pengasuhan diartikan sebagai persepsi atau keyakinan ayah atau ibu untuk mampu atau kompeten serta efektif dalam menjalankan perannya sebagai orang tua atau pengasuh (Teti & Gelfand, dalam Weaver, 2008). Efikasi diri pengasuhan menurut Coleman & Karraker (2000) yaitu penilaian atau perspektif orang tua terhadap kemampuan atau kompetensi dirinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak-anak mereka secara positif.

Gambaran efikasi diri pengasuhan yang tinggi ditinjau dari konsep dasar teori ini harus memenuhi hal-hal berikut, yakni: (1) pengetahuan atau wawasan mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pengasuhan. (2) tingkat keyakinan atau kepercayaan pada kompetensi seseorang yang ditampilkan melalui perilaku dari pengaplikasian atau penerapan pengetahuan yang dimilikinya (Coleman & Karraker, dalam Desjardin; 2001). Desjardin (2001) menjelaskan bahwa orang tua yang merasa efikasi (*efficacious*) adalah orang tua yang memiliki pengetahuan dan kompetensi terhadap peran mereka sebagai orang tua, yang mungkin ditunjukkan dengan dapat merumuskan tujuan perkembangan yang sesuai untuk anak-anak mereka dan melaksanakan strategi intervensi yang ditentukan, sebaliknya yang tidak merasa efikasi (*inefficacious*) adalah orang tua yang tidak memiliki pengetahuan dan kompetensi terhadap peran mereka sebagai orang tua, yang mungkin ditunjukkan dengan tidak menindaklanjuti strategi intervensi yang telah ditentukan untuk anak-anak mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dalam pengasuhan merupakan penilaian dan persepsi orang tua terhadap kompetensinya dalam memberikan pengasuhan secara efektif yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Coleman & Karraker (1997) menyebutkan terdapat enam faktor yang mempengaruhi perkembangan *parenting self-efficacy* dalam diri individu. Pertama yaitu pengalaman masa lalu individu dengan orang tua nya. Seseorang membawa representasi internal dari hubungan *attachment* mereka dengan orang tua yang didapatkan dari pengalaman masa lalunya ke dalam pengalaman mereka sendiri dalam mengasuh anak. Ide-ide atau pemikiran dan emosi yang relatif stabil mengenai diri sendiri dan orang lain ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap *sense of efficacy* dalam peran sebagai orang tua. Pengalaman masa kecil yang dimiliki oleh orangtua membentuk suatu *working model* atau struktur kognitif yang membentuk pola relasi interpersonal mereka, yang berpengaruh dalam membimbing perilakunya dalam domain parental (Bugental, 1991; Grusec dkk, 1994 dalam Coleman & Karraker 1997).

Faktor kedua yaitu budaya dan komunitas, merupakan elemen makrosistem atau faktor budaya dan komunitas atau lingkungan sekitar. Budaya dan komunitas menjadi sarana atau penyedia berbagai informasi terkait pengasuhan dan perkembangan anak-anak. Dari informasi yang tersedia ini menjadi pengalaman vikarius bagi individu. Pengalaman vikarius merupakan pengalaman yang diperoleh dari model sosial, efikasi diri akan meningkat apabila orang lain telah berhasil melakukannya.

Faktor ketiga yakni pengalaman dengan anak. Pengalaman bersama anak merupakan pengalaman ibu dengan anak selain anaknya sendiri. Goodnow dalam Coleman & Karraker (1997) menjelaskan *feedback* atau umpan balik dari interaksi orang tua dan anak merupakan sumber penting dari informasi kompetensi atau kemampuan dan dapat mempengaruhi persepsi atau anggapan orang tua akan kemampuannya untuk mengatasi tantangan atau hambatan dalam proses pengasuhan secara efektif. Faktor selanjutnya yaitu tingkat kesiapan kognitif. Kesiapan orang tua dalam melaksanakan proses pengasuhan. Kesiapan kognitif ini berkorelasi dengan preferensi orang tua dalam menggunakan gaya pengasuhan yang positif.

Faktor kelima merupakan dukungan sosial. Dukungan sosial dan pernikahan (*sociomartial support*) memiliki peran yang penting dalam perkembangan *parenting self efficacy beliefs* melalui mekanisme persuasi sosial atau *feedback* dan modeling. Coleman & Karraker (2000) menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *maternal self efficacy beliefs* dengan dukungan sosio-marital, seperti bagaimana dukungan yang diberikan pasangan, dukungan emosional dan perhatian yang diberikan dari pasangannya. Faktor yang terakhir yaitu karakteristik anak. Karakteristik anak dapat mempengaruhi efikasi diri yakni usia anak dan masalah perilaku anak.

Dalam Sevigny (2013) menyatakan bahwa efikasi diri dalam pengasuhan atau *parenting self efficacy* pada ayah memiliki 9 dimensi, antara lain: dimensi *teaching*, yaitu ayah memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai berbagai hal di dunia ini dengan cara memberikan fasilitas kepada anak dalam mempelajari konsep, keterampilan, dan mendukung perkembangan kognitif. Dimensi kedua yaitu *parenting in context* menunjukkan bahwa pengasuhan dapat terjadi dalam konteks yang lebih spesifik dan berkaitan dengan hubungan antara ayah dan ibu, serta menjadi bentuk negosiasi orang tua. Dimensi ketiga *financial responsibility* merupakan kemampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan finansial atau ekonomi keluarga dan dapat membuat perencanaan mengenai finansial untuk jangka panjang.

Dimensi selanjutnya atau dimensi keempat yaitu dimensi *safety and protection*, dimana ayah mampu menjamin mengenai keselamatan dan keamanan secara fisik maupun emosional anak. Lalu dimensi yang kelima, *discipline and control* yakni ayah membuat dan menjalankan aturan, serta melakukan konsekuensi perilaku pada anak. Selanjutnya dimensi keenam, dimensi *nurturing*, ayah menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap anak. Kemudian dimensi ketujuh yaitu dimensi *accessibility* adalah pentingnya keberadaan ayah baik secara fisik maupun psikologis untuk anaknya. Selanjutnya dimensi kedelapan adalah dimensi *instrumental care and routines* yakni ayah melakukan kegiatan pengasuhan sehari-hari sebagai bentuk rutinitas. Dimensi yang terakhir yaitu dimensi *play*, ayah berperan penting bermain bersama anak.

Anak Usia Sekolah Dasar

Seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dan berada dalam masa tumbuh kembang dalam berbagai kebutuhan khusus baik dalam kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual merupakan definisi dari anak. Sedangkan anak usia sekolah biasanya disebut dengan anak usia pertengahan. Santrock (2008) menjelaskan periode pada usia tengah ini merupakan periode pada usia 6-12 tahun. Potter & Perry (2005) membagi periode usia sekolah ini menjadi tiga tahapan, yakni tahap awal pada usia 6-7 tahun, tahap pertengahan pada usia 7-9 tahun dan tahap pra-remaja pada usia 10-12 tahun.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia sekolah ini meliputi perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, dan perkembangan motorik fisik. Pada perkembangan intelektual dalam periode usia sekolah dasar (6-12 tahun) ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual dan kognitif seperti membaca, menulis dan berhitung. Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinasi, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada periode usia SD daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional (Yusuf, 2008).

Mengacu kepada Piaget, pada usia 7 tahun, seorang anak memasuki tahap operasional konkret. Dinamakan demikian karena pada usia ini anak dapat menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah konkret (actual). Anak dapat berpikir lebih logis ketimbang sebelumnya karena pada masa ini mereka dapat berpikir lebih logis karena pada saat ini mereka dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut ke dalam pertimbangan. Meskipun demikian, anak pada usia ini masih dibatasi untuk berpikir tentang situasi yang sebenarnya pada saat itu saja. Menurut Papalia, Olds & Feldman (2008) anak yang berada di tahap praoperasional dapat melakukan tugas yang lebih ringan daripada ketika mereka pada tahap operasional atau pada tahap usia ini dimana mereka lebih mampu menyelesaikan tugas pada level yang lebih tinggi

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata atau *vocabulary* (Yusuf, 2008). Peningkatan

penggunaan kata kerja yang benar dan tepat untuk sebuah aksi semakin berkembang beriringan dengan meningkatnya perbendaharaan kata yang dimiliki di tahun-tahun sekolah. Mereka tidak hanya belajar menggunakan banyak kata melainkan pemilihan kata-kata yang tepat yang sesuai untuk penggunaannya (Papalia, et al, 2008). Yusuf (2008) menjelaskan anak pada periode ini telah memiliki tingkatan berpikir yang lebih maju. Anak pada usia ini mulai banyak mempertanyakan soal waktu dan sebab akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang dipergunakan anak yang awalnya hanya kata tanya “apa”, sekarang telah diikuti dengan pertanyaan: “dimana”, “darimana”, “kemana”, “mengapa”, dan “bagaimana”.

Mencapai kematangan dalam hubungan sosial merupakan definisi dari perkembangan sosial. Dengan kata lain merupakan proses belajar penyesuaian diri dengan norma-norma kelompok yang berlaku, tradisi dan moral atau agama. Pada periode usia sekolah, perkembangan sosial ditandai dengan terdapatnya perluasan hubungan selain dengan keluarga. Selain itu anak pada usia ini juga mulai membentuk ikatan baru bersama teman sebayanya (*peer group*) atau teman sekolahnya, hal ini berarti semakin bertambah luas ruang gerak dari hubungan sosialnya (Yusuf, 2008). Pada tahap usia ini juga, anak mulai memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak pada tahap usia ini mulai memiliki ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan yang melibatkan teman sebayanya, dan bertambah besar keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), anak akan merasa tidak senang jika ia tidak diterima dalam kelompoknya (Yusuf, 2008).

Saarni dalam Papalia, et al., (2008) menjelaskan bahwa anak akan menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain ketika usia mereka bertambah. Anak pada tahap ini telah mampu mengatur ekspresi dari emosionalnya dalam situasi-situasi sosial. Selain itu anak juga mampu memberikan respon pada tekanan emosional orang lain. Anak pada usia inipun dapat menyadari bahwa mengungkapkan emosi secara kasar akan menimbulkan penolakan di masyarakat. Hal ini mempengaruhi mereka untuk belajar mengontrol dan mengendalikan ekspresi dari emosinya. Kemampuan mengendalikan emosi ini dapat dihasilkan anak melalui proses modelling atau meniru dan juga pembiasaan. Kemampuan orang tua dalam mengontrol emosinya dapat memberikan pengaruh besar dalam proses peniruan anak pada usia ini (Yusuf, 2008).

Yusuf (2008) mengemukakan bahwa anak pada periode usia ini mulai dapat mengenal konsep moral yaitu mengenai konsep benar-salah atau baik-buruk yang ia dapatkan pertama kali dari lingkungan keluarganya. Pada tahap usia sekolah dasar ini, anak telah mampu memenuhi tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada tahap akhir usia ini, anak telah mampu memahami alasan yang menjadi dasar sebuah peraturan. Selain itu anak juga telah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

Pertumbuhan fisik pada periode usia ini dianggap melambat. Walaupun perubahan dari hari ke hari tidak terlihat begitu nyata, akan tetapi anak pada usia ini terus tumbuh

mencapai perbedaan yang nyata antara anak pada usia 6 tahun, yang merupakan anak kecil, dan anak pada usia 11 tahun, yang banyak di antara mereka pada saat ini berubah menjadi dewasa (Papalia, et al., 2008). Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Perkembangan pada fase usia ini ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh sebab itu, anak pada tahap usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik (Yusuf, 2008).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikan apa adanya. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2012).

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari individu yang mudah ditemukan selama penelitian dan termasuk dalam karakteristik subjek penelitian (Gravetter & Wallnau, 2013). Teknik pengambilan data ini termasuk dalam metode *non probability sampling*, menurut Widiyanto (2008) dalam penelitian ini ukuran populasinya sangat banyak sehingga tidak dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin dengan skor pada tingkat signifikansi tertentu atau derajat keyakinan ditentukan 95% dan toleransi kesalahan maksimum adalah 10%. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah minimum 97 atau dibulatkan menjadi minimum 100 responden

Ayah yang memiliki anak pertama berusia sekolah dasar (6-12 tahun) dan tinggal bersama dengan anak merupakan karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah efikasi diri ayah dalam pengasuhan atau *parenting self efficacy* (PSE) ayah. Efikasi diri ayah dalam pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni keyakinan atau persepsi yang dimiliki oleh ayah terhadap kemampuannya sebagai orang tua dan meyakini diri bahwa ia mampu untuk

mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan aspek-aspek perkembangan sesuai dengan usianya, khususnya anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), maka dibutuhkan instrumen dalam bentuk skala. Instrumen penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Sevigny (2013) yaitu *Fathering Self-Efficacy Scale* (FSES). Skala ini berisi 22 item dan tersusun atas 9 dimensi yaitu, dimensi *teaching, parenting in context, financial responsibility, safety and protection, discipline and control, nurturing, accessibility, instrumental care and routines, dan play*. Instrumen ini tersusun atas item mendukung konsep (*favorable*) dan item yang tidak mendukung konsep (*unfavorable*). Namun setelah dilakukan uji coba, item yang memenuhi indeks validitas hanya terdiri dari item *favorable*. Sehingga pada setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Tidak Setuju pada *favorable* diberikan nilai 1, Tidak Setuju pada *favorable* diberikan nilai 2, Setuju pada *favorable* diberikan nilai 3 dan Sangat Setuju pada *favorable* diberikan nilai 4.

Instrumen penelitian ini menggunakan bahasa Inggris dengan nilai item indeks validitas sebesar 0.528 – 0.886 dan indeks reliabilitas (alpha) adalah 0.91. Agar instrumen penelitian ini dapat digunakan maka peneliti melakukan adaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia kemudian melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan software for windows SPSS ver. 25.0. Hasil uji validitas untuk instrumen FSES versi bahasa Indonesia berisi 20 item, dengan indeks validitas item sebesar 0.352 – 0.769 dan reliabilitasnya adalah 0.911.

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian ini terdiri dari tiga prosedur utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisa data. Tahap persiapan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pendalaman materi melalui kajian teoritik lalu peneliti merancang desain penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan adaptasi instrumen penelitian yang diikuti dengan *try out* terhadap 60 sampel yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Setelah melakukan *try out* peneliti melakukan analisa data menggunakan SPSS ver. 25.0 untuk mendapatkan item valid dan reliabel. Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yakni peneliti mendatangi 4 sekolah dasar dan melakukan pendataan terhadap anak dengan urutan kelahiran pertama kemudian peneliti memberikan skala FSES kepada 160 ayah yang memenuhi persyaratan sesuai dengan karakteristik subjek. Tahap ini dilakukan selama kurang lebih 45 hari. Dari 160 kuesioner yang tersebar, hanya 152 kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut. Hal ini disebabkan adanya beberapa data demografis dan beberapa pernyataan yang terlewat oleh subjek.

Tahapan terakhir adalah tahap analisa data, yaitu menganalisa hasil yang didapatkan dari penyebaran skala FSES kepada 152 subjek. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya diinput dan diolah dengan menggunakan program perhitungan statistik SPSS ver. 25.0. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode statistik deskriptif. Dimana pada teknik statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai persebaran demografis pada subjek penelitian. Aspek

demografis pada penelitian ini adalah usia subjek, pendidikan terakhir, jumlah penghasilan perbulan, pekerjaan, jumlah anak dan jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak perhari. Selanjutnya peneliti menggunakan analisa statistik berupa frekuensi, persentase, mean, standar deviasi, melakukan kategorisasi menggunakan pendekatan statistik empirik, kemudian melakukan tabulasi silang kategori berdasarkan aspek demografisnya dan penyajian data melalui tabel.

HASIL PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini merupakan ayah yang memiliki anak usia sekolah dasar atau usia 6-12 tahun dan tinggal bersama dengan anaknya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 152 orang ayah dengan kriteria diatas. Berikut ini merupakan data demografis subjek yang didapatkan pada penelitian ini :

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia Ayah		
25-30 tahun	3	2%
31-35 tahun	19	12.5%
36-40 tahun	67	44.1%
41-45 tahun	63	41.4%
Pendidikan Terakhir		
SD	38	25%
SMP	38	25%
SMA	38	25%
D3/D4/S1/S2	38	25%
Pekerjaan		
Nelayan/buruh	52	34.2%
Wiraswasta	56	36.8%
Karyawan swasta	7	4.6%
Pns	20	13.2%
Militer	9	5.9%
Honorir	5	3.3%
BUMN	3	2%
Penghasilan Perbulan		
500.000 - 1.000.000	15	9.9%
1.000.001-2.500.000	50	32.9%
2.500.001-5.000.000	59	38.8%
5.000.001-10.000.000	24	15.8%
>10.000.000	4	2.6%
Jumlah Anak		
1 anak	15	9.9%
2 anak	42	27.6%
3 anak	54	35.5%
4 anak	31	20.4%

5 anak	10	6.6%
Jumlah waktu bersama anak		
1-5 jam	81	53%
6-10 jam	64	42.1%
>10 jam	7	4.6%

Tabel 2. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	15	9.9
	Cukup	106	69.7
	Tinggi	31	20.4
Total		152	100.0

Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah diketahui bahwa 15 ayah (9.9%) mendapatkan nilai rendah, 106 ayah (69.7%) mendapatkan nilai cukup dan 31 ayah (20.4%) mendapatkan nilai tinggi.

Tabel 3. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Dimensi

		Frequency	Percent
Valid	Teaching	13	8.6
	Parenting In Context	16	10.5
	Financial Responsibility	8	5.3
	Safety and Protect	10	6.6
	Discipline and Control	1	.7
	Nurturing	5	3.3
	Accessibility	5	3.3
	Instrumental Care and Routines	5	3.3
	Play	6	3.9
	Lebih dari 2 Dimensi	83	54.6
Total		152	100.0

Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan tiap dimensi, diketahui bahwa terdapat 13 ayah (8.6%) yang memiliki dimensi *teaching*, 16 ayah (10.5%) yang memiliki dimensi *parenting in context*, 8 ayah (5.3%) memiliki dimensi *financial responsibility*, 10 ayah (6.6%) memiliki dimensi *safety and protect*, 1 ayah (0.7%) memiliki dimensi *discipline and control*, 5 ayah (3.3%) memiliki dimensi *nurturing*, 5 ayah (3.3%) memiliki dimensi *accessibility*, 5 ayah (3.3%) memiliki dimensi *instrumental care and routines*, 6 ayah (3.9%) memiliki dimensi *play* dan 83 ayah (54.6%) mempunyai lebih dari satu dimensi.

Tabel 4. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Usia

		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Usia	25-30 tahun	0 (0%)	2 (66.7%)	1 (33.3%)	3 (100%)
	31-35 tahun	2 (10.5%)	13 (68.4%)	4 (21.1)	19 (100%)
	36-40 tahun	5 (7.5%)	46 (68.6%)	16 (23.9%)	67 (100%)
	41-45 tahun	8 (12.7%)	45 (71.4%)	10 (15.9%)	63 (100%)

Total	15	106	31	152
<p>Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan usia ayah, diketahui bahwa pada rentang usia 25-30 tahun terdapat 3 subjek dengan 2 (66.7%) ayah yang mendapatkan nilai cukup dan 1 (33.3%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada rentang usia 31-35 tahun terdapat 19 subjek, dengan 2 (10.5%) ayah mendapatkan nilai rendah, 13 (68.4%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 4 (21.1%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada rentang usia 36-40 tahun terdapat 67 subjek, dengan 5 (7.5%) ayah mendapatkan nilai rendah, 46 (68.6%) ayah mendapatkan nilai cukup, dan 16 (23.9%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada rentang usia 41-45 tahun terdapat 63 subjek, dengan 8 (12.7%) ayah mendapatkan nilai rendah, 45 (71.4%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 10 (15.9%) ayah mendapatkan nilai tinggi.</p>				

Tabel 5. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Pendidikan Terakhir

		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Pendidikan Terakhir	SD	6 (15.8%)	31 (81.6%)	1 (2.6%)	38 (100%)
	SMP	4 (10.5%)	28 (73.7%)	6 (15.8%)	38 (100%)
	SMA	5 (13.2%)	21 (55.2%)	12 (31.6%)	38 (100%)
	D3/D4/S1/S2	0 (0%)	26 (68.4%)	12 (31.6%)	38 (100%)
Total		15	106	31	152

Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan pendidikan terakhir ayah, diketahui bahwa pada jenjang pendidikan SD terdapat 38 subjek dengan 6 (15.8%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 31 (81.6%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 1 (15.8%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenjang pendidikan SMP terdapat 38 subjek, dengan 4 (10.5%) ayah mendapatkan nilai rendah, 28 (73.7%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 6 (15.8%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenjang pendidikan SMA terdapat 38 subjek, dengan 5 (13.2%) ayah mendapatkan nilai rendah, 21 (55.2%) ayah mendapatkan nilai cukup, dan 12 (31.6%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Sedangkan pada jenjang pendidikan D3/D4/S1/S2 terdapat 38 subjek, dengan 26 (68.4%) ayah mendapatkan nilai cukup, dan 12 (31.6%) ayah mendapatkan nilai tinggi.

Tabel 6. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Jenis Pekerjaan

		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Pekerjaan	Nelayan	7 (13.5%)	40 (76.9%)	5 (9.6%)	52 (100%)
	Wiraswasta	6 (10.7%)	38 (67.9%)	12 (21.4%)	56 (100%)
	Karyawan Swasta	0 (0%)	5 (71.4%)	2 (28.6%)	7 (100%)
	PNS	0 (0%)	15 (75%)	5 (25%)	20 (100%)
	Militer	2 (22.2%)	3 (33.3%)	4 (44.5%)	9 (100%)
	Honorer	0 (0%)	3 (60%)	2 (40%)	5 (100%)
	BUMN	0 (0%)	2 (66.7%)	1 (33.3%)	3 (100%)
Total		15	106	31	152

Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan jenis pekerjaan ayah, diketahui bahwa pada jenis pekerjaan nelayan terdapat 52 subjek dengan 7 (13.5%) ayah yang

mendapatkan nilai rendah, 40 (76.9%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 5 (9.6%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenis pekerjaan wiraswasta terdapat 56 subjek, dengan 6 (10.7%) ayah mendapatkan nilai rendah, 38 (67.9%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 12 (21.4%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenis pekerjaan karyawan swasta terdapat 7 subjek dengan 5 (71.4%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 2 (28.6%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenis pekerjaan PNS terdapat 20 subjek dengan 15 (75%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 5 (25%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenis pekerjaan militer, terdapat 9 subjek, dengan 2 (22.2%) ayah mendapatkan nilai rendah, 3 (33.3%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 4 (44.5%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenis pekerjaan honorer terdapat 5 subjek dengan 3 (60%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 2 (40%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jenis pekerjaan BUMN terdapat 3 subjek dengan 2 (66.7%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 1 (33.3%) ayah mendapatkan nilai tinggi.

Tabel 7. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Penghasilan Perbulan

		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Penghasilan perbulan	500.000 – 1.000.000	4 (26.7%)	11 (73.3%)	0 (0%)	15 (100%)
	1.000.001 – 2.500.000	5 (10%)	36 (72%)	9 (18%)	50 (100%)
	2.500.001 – 5.000.000	5 (8.5%)	42 (71.2%)	12 (20.3%)	59 (100%)
	5.000.001 – 10.000.000	1 (4.1%)	16 (66.7%)	7 (29.2%)	24 (100%)
	>10.000.000	0 (0%)	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Total		15	106	31	152

Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan penghasilan perbulan ayah, diketahui bahwa pada rentang penghasilan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 terdapat 15 subjek dengan 4 (26.7%) ayah yang mendapatkan nilai rendah dan 11 (73.3%) ayah mendapatkan nilai cukup. Pada rentang penghasilan Rp. 1.000.001 – Rp. 2.500.000 terdapat 50 subjek dengan 5 (10%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 36 (72%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 9 (18%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada rentang penghasilan Rp. 2.500.001 – Rp. 5.000.000 terdapat 59 subjek dengan 5 (8.5%) ayah mendapatkan nilai rendah, 42 (71.2%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 12 (20.3%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada rentang penghasilan Rp. 5.000.001 – Rp. 10.000.000 terdapat 24 subjek dengan 1 (4.1%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 16 (66.7%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 7 (29.2%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada rentang penghasilan lebih dari Rp. 10.000.000 terdapat 4 subjek dengan 1 (25%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 3 (75%) ayah mendapatkan nilai tinggi.

Tabel 8. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Jumlah Anak

		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Jumlah	1 anak	0 (0%)	12 (80%)	3 (20%)	15 (100%)
Anak	2 anak	1 (2.4%)	31 (73.8%)	10 (23.8%)	42 (100%)

3 anak	4 (7.4%)	38 (70.4%)	12 (22.2)	54 (100%)
4 anak	5 (16.1%)	20 (64.5%)	6 (16.4)	31 (100%)
5 anak	5 (50%)	5 (50%)	0 (0%)	10 (100%)
Total	15	106	31	152

Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan jumlah anak, diketahui bahwa pada ayah yang memiliki 1 orang anak terdapat 15 subjek dengan 12 (80%) ayah yang mendapatkan nilai cukup dan 3 (20%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada ayah yang memiliki jumlah anak 2 orang terdapat 42 subjek dengan 1 (2.4%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 31 (73.8%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 10 (23.8%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada ayah yang memiliki jumlah anak 3 orang terdapat 54 subjek dengan 4 (7.4%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 38 (70.4%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 12 (22.2%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada ayah yang memiliki jumlah anak 4 orang terdapat 31 subjek dengan 5 (16.1%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 20 (64.5%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 6 (16.4%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada ayah yang memiliki jumlah anak 5 orang terdapat 10 subjek dengan 5 (50%) ayah yang mendapatkan nilai rendah dan 5 (50%) ayah mendapatkan nilai cukup.

Tabel 9. Deskripsi Efikasi Diri Pengasuhan Ayah Berdasarkan Jumlah Waktu Bersama Anak

		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Jumlah waktu	1-5 jam/hari	10 (12.3%)	57 (70.4%)	14 (17.3%)	81 (100%)
	6-10 jam/hari	4 (6.3)	47 (73.4%)	13 (20.3%)	64 (100%)
	>10 jam/hari	1 (14.3%)	2 (28.6)	4 (57.1%)	7 (100%)
Total		15	106	31	152

Gambaran efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan jumlah waktu ayah yang dihabiskan bersama anak per hari, diketahui bahwa pada jumlah waktu 1-5 jam/hari terdapat 81 subjek, dengan 10 (12.3%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 57 (70.4%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 14 (17.3%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jumlah waktu 6-10 jam/hari terdapat 64 subjek, dengan 4 (6.3%) ayah yang mendapatkan nilai rendah, 47 (73.4%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 13 (20.3%) ayah mendapatkan nilai tinggi. Pada jumlah waktu lebih dari 10 jam/hari terdapat 7 subjek, dengan 1 (14.3%) ayah yang mendapatkan nilai cukup, 2 (28.6%) ayah mendapatkan nilai cukup dan 4 (57.1%) ayah mendapatkan nilai tinggi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 16 (10.5%) ayah pada dimensi *parenting in context* yaitu berkaitan dengan pengasuhan yang terjadi dalam konteks yang spesifik seperti hubungan antara ayah dan ibu, serta menjadi bentuk negosiasi orang tua. Dalam hasil penelitian ini dimensi *parenting in context* menunjukkan persentase yang paling

tinggi dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya. Hal ini berarti sebagian besar ayah pada penelitian ini memiliki hubungan yang baik terhadap pasangannya sehingga ayah dan ibu mampu melakukan negosiasi mengenai pengasuhan secara spesifik dan melakukan pembagian tugas-tugas pengasuhan. Kemudian sebanyak 1 (0.7%) ayah pada dimensi *discipline and control* yaitu menjelaskan dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan dan melaksanakan konsekuensi dari perilaku anak. Sebaliknya hasil dalam penelitian ini menunjukkan dimensi *discipline and control* menunjukkan persentase yang paling rendah. Hal ini berarti hanya 1 ayah yang menerapkan peraturan-peraturan terhadap perilaku anak serta memberikan konsekuensi jika anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Sementara 52 (34.2%) ayah lainnya memiliki dimensi *teaching, financial responsibilities, safety and protect, nurturing, accessibility, instrumental care and routines* dan *play*.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui ayah pada rentang usia 25-30 tahun dengan jumlah subjek 3 orang menunjukkan bahwa ayah yang mempunyai memiliki efikasi diri pengasuhan yang cukup baik karena pada rentang usia ini tidak menunjukkan hasil ayah yang mendapatkan nilai efikasi diri pengasuhan yang rendah, namun menunjukkan hasil bahwa 66.7% ayah memiliki efikasi diri pengasuhan yang cukup dan 33.3% ayah mendapatkan nilai efikasi diri pengasuhan yang tinggi. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Antawati & Murdiyani (2013) yang menunjukkan bahwa ayah dengan rentang usia 25-30 tahun memiliki efikasi diri pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan ayah dengan rentang usia diatasnya. Sedangkan pada ayah yang memiliki rentang usia yang lebih tinggi yaitu antara usia 31-40 tahun menunjukkan sebagian besar ayah memiliki efikasi diri yang tinggi dengan persentase sekitar 21.1% - 23.9%. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa usia dewasa awal merupakan periode penyesuaian kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu pada masa dewasa awal ini diharapkan memainkan peran baru seperti berperan sebagai suami/istri, orang tua, pencari nafkah mengembangkan sikap-sikap dan keinginan-keinginan baru serta nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas baru. Sehingga dalam penelitian ini, ayah dengan rentang usia 25-40 tahun dipersepsikan dapat menyesuaikan dengan keadaan baru dengan status yang tengah dijalani yakni sebagai suami dan ayah dan dapat melakukan tugas-tugas pengasuhan secara baik. Selain itu hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017) yang menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia ayah dan ibu maka akan meningkat *parental self efficacy* yang dimiliki. Pada hasil penelitian ini justru menghasilkan pada rentang usia yang lebih tinggi menunjukkan terdapat ayah yang memiliki efikasi diri pengasuhan yang rendah. Pada rentang usia 41-45 tahun yang mempunyai nilai efikasi diri pengasuhan rendah yang lebih banyak dibandingkan dengan rentang usia dibawahnya yakni sebanyak 12.5%. Hurlock (2011) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa akhir adalah menyesuaikan diri dengan perubahan fisik menuju lansia dan perubahan minat maupun waktu luang untuk mengasuh anak.

Efikasi diri pengasuhan ayah ditinjau dari jenjang pendidikan terakhir ayah terdapat 38 subjek pada setiap jenjang pendidikan dan menunjukkan bahwa ayah dengan

jenjang pendidikan terakhir SD yang memiliki nilai efikasi diri pengasuhan tinggi sebanyak 2.6%, ayah dengan pendidikan terakhir SMP yang memiliki nilai efikasi diri pengasuhan tinggi sebanyak 15.8% dan pada ayah dengan pendidikan terakhir SMA dan D3/D4/S1/S2 yang memiliki efikasi diri pengasuhan tinggi masing-masing sebanyak 31.6%. Hal ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan terakhir ayah maka semakin besar persentase nilai efikasi diri pengasuhan tinggi yang dimiliki oleh ayah atau menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir ayah maka semakin baik efikasi diri pengasuhan yang dimiliki ayah. Hal ini mendukung hasil penelitian Amanto dalam Hijjawi, Wilson & Turkheimer (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan seorang ayah merupakan indikator untuk menentukan kadar keterlibatan seorang ayah. Ayah dengan pendidikan tinggi cenderung akan lebih terbuka, luwes dan lebih menyadari diri dan akan mempermudah hubungan orang tua dan anak. Sehingga ayah mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan anak-anak mereka. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri pengasuhan menurut Coleman & Karraker (1997) yaitu kesiapan kognitif. Kesiapan kognitif ini sendiri berhubungan dengan preferensi orang tua dalam menggunakan gaya pengasuhan yang positif.

Hasil deskripsi efikasi diri pengasuhan ayah berdasarkan 7 jenis pekerjaan ayah yaitu nelayan, wiraswasta, karyawan, PNS, militer, honorer dan BUMN menunjukkan bahwa ayah dengan jenis pekerjaan karyawan swasta, PNS, honorer dan BUMN memiliki nilai efikasi diri pengasuhan yang rendah masing-masing sebanyak 0%. Sedangkan pada jenis pekerjaan lainnya memiliki nilai efikasi diri pengasuhan yang rendah sebanyak 10.7% - 22.2%. Penelitian yang dilakukan Benu, Thoomaszen, Kiling-Bunga, & Kiling menunjukkan bahwa ayah yang bekerja sebagai wiraswasta dan PNS memiliki *paternal responsibility* yang sangat tinggi. Jenis pekerjaan ayah dapat mempengaruhi keterlibatan ayah pada anak, hal ini berkaitan dengan waktu bekerja ayah yang tidak terlalu padat dan cukup fleksibel (Benu, dkk). Greenberger, O'Neil & Nagel dalam Benu, dkk juga mengungkapkan bahwa ayah dengan jenis pekerjaan yang memiliki tingkat tekanan (stress) kerja yang rendah, tantangan yang tinggi, dan mandiri dalam bekerja cenderung lebih ramah, menolong, dan peduli terhadap anak. Selain itu, hasil dari penelitian ini ditinjau dari tingkat penghasilan perbulan ayah menunjukkan bahwa semakin tinggi penghasilan ayah maka akan semakin besar pula persentase ayah yang memiliki nilai efikasi diri pengasuhan yang tinggi. Bertolakbelakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Usmarni & Rinaldi (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis Minang. Hasil dalam penelitian ini jika ditinjau lebih lanjut berkaitan dengan kemampuan ayah dalam memenuhi tanggungjawab finansial kepada keluarganya dan merencanakan ketersediaan finansial keluarga untuk jangka panjang. Sehingga semakin tinggi penghasilan ayah akan mempengaruhi kemampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarganya dan hal ini mempengaruhi persepsi ayah akan kemampuannya dalam mengasuh anak khususnya dalam hal tanggungjawab secara finansial.

Hasil penelitian efikasi diri pengasuhan berdasarkan dari jumlah anak yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki ayah maka semakin besar pula persentase ayah yang memiliki nilai efikasi diri pengasuhan yang rendah, sehingga hasil menunjukkan bahwa ayah dengan anak tunggal dan memiliki efikasi diri pengasuhan yang rendah sebanyak 0%. Menurut Maccoby dan Loby (2000) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu jumlah anak. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka orang tua akan cenderung tidak terlalu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dengan anak yang lainnya. Hal ini berarti ayah yang memiliki anak tunggal lebih fokus untuk memberikan perhatian dan waktunya kepada anak daripada ayah dengan jumlah anak yang lebih dari satu.

Sedangkan hasil efikasi diri pengasuhan berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama anaknya menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama anak maka semakin besar persentase ayah yang memiliki nilai efikasi diri rendah. Meskipun demikian, Abdullah (tanpa tahun) menyatakan bahwa kualitas berinteraksi dengan anak lebih penting daripada lamanya waktu bersama anak. Namun efek positif dari suatu interaksi yang berkualitas akan bertahan lama jika interaksi tersebut hanya terjadi sekali dalam jangka waktu yang cukup lama.

Penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin sebagaimana kemampuan dari peneliti, akan tetapi keterbatasan yang dihadapi yakni kurang proporsionalnya persebaran data dalam beberapa aspek demografinya. Sehingga penelitian ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan jumlah subjek atau persebaran datanya dalam setiap aspek demografinya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa efikasi diri pengasuhan ayah pada subjek penelitian ini ditemukan sebanyak 15 (9.9%) ayah memiliki efikasi diri pengasuhan yang rendah, 106 (69.7%) ayah memiliki efikasi diri pengasuhan yang cukup dan 31 (20.4%) ayah memiliki efikasi diri pengasuhan yang tinggi. Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap masyarakat, khususnya para ayah agar meningkatkan efikasi diri pengasuhan yang dimiliki dengan cara memahami pembagaan peran maupun tugas pengasuhan anak secara seimbang dan hendaknya memperkaya informasi terkait peranan ayah terhadap perkembangan anak. Seperti mengikuti seminar-seminar atau kuliah *online* mengenai *parenting* dan memperdalam komunikasi bersama pasangan mengenai pembagian tugas pengasuhan anak. Sehingga ayah dapat berperan dalam membantu anak mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Serta mengaplikasikan efikasi diri pengasuhan yang dimilikinya dalam bentuk terlibat dalam pengasuhan anak. Implikasi

untuk peneliti selanjutnya agar benar-benar melakukan pendampingan secara langsung saat proses pengisian skala atau alat ukur. Sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti lebih lanjut mengenai efikasi diri pengasuhan ayah dengan persebaran data yang lebih proporsional dalam setiap aspek demografinya.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (n.d.). *Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal involvement): Sebuah tinjauan teoritis*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Antawati, D. I., & Murdiyani, H. (2013). Dinamika psikologis pembentukan parenting self efficacy pada orangtua penyandang tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 31–47.
- Atmodiwirdjo, E. T. (2008). Perkembangan anak. In S. D. Gunarsa & Y. S. Gunarsa (Eds.), *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (pp. 13–15). Jakarta: Gunung Mulya.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy the exercise and control*. New York: W. H. Freeman & Company.
- Benu, R. C., Thoomaszen, F. W., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (n.d.). Gambaran paternal responsibility dalam pengasuhan anak usia dini. *Humanitas*, 13(2), 160–172.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, T. W., & Kiling, I. T. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126–135.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents , too ! Widening the lens on parenting for children ' s development. *Child Development Perspectives*, 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality : Findings and future applications. *Developments Review*, 85(18), 47–85.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children : Conceptualization , measurement , and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13–24.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2003). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting, and toddlers' behavior and developmental status. *Infant Mental Health Journal*, 24(2), 126–148. <https://doi.org/10.1002/imhj.10048>

- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga (Peranan ayah dalam keluarga)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Desjardin, J. L. (2001). Assessing parental perceptions of self efficacy and involvement in family of young children with hearing loss. *The Volta Review*, 103, 391–409.
- Elia, H. (2000). Peran ayah dalam mendidik anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 105–113. Retrieved from http://old.seabs.ac.id/ind/file_veritas/Veritas 1-1/9. Heman Elia.pdf
- Gao, L. ling, Sun, K., & Chan, S. W. chi. (2014). Social support and parenting self-efficacy among Chinese women in the perinatal period. *Midwifery*, 30(5), 532–538. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.06.007>
- Garcia, A. S., & Alampay, L. P. (2012). Parental efficacy, experience of stressful life events, and child externalizing behavior as prediction of Filipino mother's and father's parental hostility and aggression. *Philippine Journal of Psychology*, 45, 532–538.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for the behavioral sciences* (9th ed.). Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Harmaini. Vivik Shofiah. Alma Yulianti. (2014). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Hijjawi, G. R., Wilson, M. N., & Eric, T. (2003). *An exploratory analysis of father involvement in low-income families*. (February), 1–53.
- Hill, N. E., & Bush, K. R. (2001). Relationships between parenting enviroment and children's mental health among Africa American and European American mothers and children. *Journal of Marrige and Family*, 63, 954–966.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2011). *Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran persepsi keterlibatan orangtua dan strategi pengasuhan terhadap parenting self-efficacy. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(02), 74–85. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.8>
- Jones, D. J., Forehand, R., Rakow, A., Colletti, C. J. M., Mckee, L., & Zalot, A. (2008). The specificity of maternal parenting behavior and child adjustment difficulties : A study of inner-city African American families. *Journal of Family Psychology*, 22(2), 181–192. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.2.181>
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment : A review. *Clinical Psychology Review*, 25, 341–363. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2004.12.004>
- Junttila, N., Aromaa, M., Rautava, P., Puha, J., & Raiha, H. (2015). Measuring

- multidimensional parental self-efficacy of mothers and fathers of children age 1.5 and 3 years. *Family Relations*, 64(December), 665–680. <https://doi.org/10.1111/fare.12161>
- Junttila, N., Vauras, M., & Laakkonen, E. (2007). The role of parenting self-efficacy in children's social and academic behavior. *European Journal of Psychology of Education*, XXII, 41–61.
- Khoury-kassabri, M., Attar-schwartz, S., & Zur, H. (2014). Understanding the mediating role of corporal punishment in the association between maternal stress, efficacy, co-parenting and children's adjustment difficulties among Arab mothers. *Child Abuse & Neglect*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.04.009>
- Lamb, M. E. (1997). *The role of the father in child development* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Leventhal, B. L. (2006). The role of the father in child development. *Journal of the American Academy of Child Psychiatry*, 22(6), 582–583. <https://doi.org/10.1097/00004583-198311000-00012>
- Maccoby, E., & Lobby, M. (2000). Contemporary research on parenting: The case for nature and nurture. *Journal American Psychologist*, 55:2, 218–232.
- Murti, H. A. S. (2012). Efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2012*, 155–168. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja Dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Soul*, 1(2).
- Oktavianto, E., Lesmana, T. W. I., Timiyatun, E., & Badi'ah, A. (2019). Pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan parenting self efficacy. *Jurnal Keperawatan Respati*, 6(1), 523–528.
- Papalia, E. D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)* (kesembilan). Jakarta: Kencana.
- Potter, P. ., & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik* (4th ed.). Jakarta: EGC.
- Rachmawati, A. N. N. (2017). *Pengaruh parental self efficacy dan praktik pengasuhan terhadap perilaku agresif anak usia prasekolah an nisaa noor rachmawati*. Institut Pertanian Bogor.
- Riski, P., & Madjid, E. M. (2016). *Perbedaan parenting self-efficacy pada ibu dengan commuter marriage dan ibu yang tinggal dengan suaminya*. Atma Jaya Catholic University of Indonesia.
- Santrock, J. K. (2008). *Psikologi pendidikan* (kedua). Jakarta: Kencana.
- Sevigny, P. R. (2013). *Understanding parental self-efficacy in fathers*. University of Regina.

- Seigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2009). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health and Development*, 36, 179–189. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x>
- Seigny, P. R., Loutzenhiser, L., & Mcauslan, P. (2016). Development and validation of the fathering self-efficacy scale. *Psychology of Men & Masculinity*, 17(1), 92–102. <https://doi.org/10.1037/a0039659>
- Trahan, M. H. (2017). Paternal self-efficacy and father involvement : A bi-directional relationship. *Psychology of Men & Masculinity*. <https://doi.org/10.1037/men0000130>
- Usmarni, L., & Rinaldi. (2014). Perbedaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada etnis minang ditinjau dari tingkat pendapatan. *Jurnal RAP UNP*, 5, 43–52.
- Weaver, C. M., Shaw, D. S., Dishion, T. J., & Wilson, M. N. (2008). Infant behavior and development parenting self-efficacy and problem behavior in children at high risk for early conduct problems : The mediating role of maternal depression. *Infant Behavior & Development*, 31, 594–605. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2008.07.006>
- Widiyanto, I. (2008). *Pointers: Metodologi Penelitian*. Semarang: BP Undip.
- Wong, D., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan Pedik Wong* (6th ed.). Jakarta: EGC.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.



LAMPIRAN

BLUEPRINT FATHERING SELF EFFICACY SCALE SEBELUM TRYOUT

DIMENSI	DEFINISI DIMENSI	ITEM	
		<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>
<i>Teaching</i>	Ayah mengajarkan kepada anaknya mengenai berbagai hal di dunia ini dengan cara memfasilitasi dalam mempelajari konsep, keterampilan, dan mendorong perkembangan kognitif	13, 9, 2	
<i>Parenting in context</i>	<i>Parenting</i> dapat terjadi dalam konteks yang spesifik, berkaitan dengan hubungan antara ayah dan ibu, serta menjadi bentuk negosiasi orang tua	20	7
<i>Financial responsibility</i>	Kemampuan ayah memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mampu merencanakan ketersediaan finansial untuk jangka panjang	3, 1, 21, 16	
<i>Safety and protection</i>	Ayah menjamin keselamatan dan keamanan fisik serta emosional anak	11, 15	
<i>Discipline and control</i>	Ayah membentuk dan menegakkan aturan, serta melaksanakan konsekuensi perilaku terhadap anak	6, 10, 8	
<i>Nurturing</i>	Ayah menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap anak	14	
<i>Accessibility</i>	Pentingnya keberadaan ayah secara psikologis dan fisik untuk anaknya	4, 18	19
<i>Instrumental care and routines</i>	Ayah berperan terhadap kegiatan <i>parenting</i> sehari-hari sebagai suatu rutinitas	5, 22	
<i>Play</i>	Ayah bermain bersama anaknya.	12, 17	
Jumlah		22	

SKALA FSES SEBELUM TRYOUT

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya mampu menafkahi keluarga saya dalam jangka panjang				
2	Saya mampu menanamkan nilai-nilai penting pada anak saya				
3	Saya mampu memenuhi kebutuhan finansial mendesak keluarga saya				
4	Saya mampu menyempatkan dan menghabiskan waktu dengan anak saya				
5	Saya mampu mengurus kebutuhan sehari-hari anak saya seperti makan, mandi dan rutinitas tidur				
6	Saya mampu menjelaskan aturan pada anak saya dengan cara yang dapat dipahaminya				
7	Saya lebih jarang mengasuh anak dibandingkan ayah-ayah lainnya yang saya kenal				
8	Saya mampu membantu anak saya mengendalikan perasaannya				
9	Saya tahu cara memupuk minat anak saya terhadap sekitarnya				
10	Saya bersabar ketika anak saya melanggar aturan yang saya buat				
11	Saya tahu cara mengatur rumah saya untuk mencegah bahaya				
12	Saya tahu cara bermain dengan anak saya sesuai dengan kemampuannya				
13	Saya adalah teladan yang baik bagi anak saya				
14	Saya mengerti ketika anak saya mulai merasa frustrasi atau kesal				
15	Saya tahu kapan mengambil tindakan untuk melindungi anak saya dari bahaya				
16	Saya mampu menafkahi keluarga saya meskipun dalam keadaan sulit				
17	Saya selalu dapat memikirkan hal menyenangkan yang dapat dilakukan dengan anak saya				
18	Saya selalu siaga baik secara mental maupun emosional ketika anak saya membutuhkan kehadiran saya				
19	Saya sangat kesulitan mengimbangi kebutuhan kerja dan kebutuhan keluarga				
20	Saya biasanya mampu berbagi tugas mengurus anak dengan adil				
21	Saya biasanya mampu mengesampingkan uang demi masa depan anak saya				
22	Saya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari anak saya				

HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS ITEM TRYOUT

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	22

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	64.15	52.164	.589	.882
Item_2	64.43	48.453	.710	.877
Item_3	64.42	53.603	.356	.888
Item_4	64.38	52.952	.516	.884
Item_5	64.48	50.220	.643	.880
Item_6	64.48	52.322	.484	.885
Item_7	66.02	56.491	-.005	.900
Item_8	64.72	52.139	.522	.884
Item_9	64.58	51.739	.553	.883
Item_10	65.08	47.976	.624	.881
Item_11	64.52	54.051	.434	.886
Item_12	64.43	53.606	.447	.886
Item_13	64.52	53.271	.366	.888
Item_14	64.70	52.044	.623	.882
Item_15	64.30	50.281	.660	.879
Item_16	64.15	51.045	.742	.879
Item_17	64.37	52.406	.514	.884
Item_18	64.72	50.071	.706	.878

Item_19	65.80	56.807	-.027	.899
Item_20	64.67	54.802	.333	.888
Item_21	64.58	49.908	.585	.882
Item_22	64.20	52.129	.633	.882

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.911	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	60.57	52.080	.546	.907
Item_2	60.85	47.825	.734	.902
Item_3	60.83	52.887	.394	.911
Item_4	60.80	52.739	.490	.909
Item_5	60.90	49.956	.629	.905
Item_6	60.90	52.058	.469	.909
Item_8	61.13	51.575	.543	.907
Item_9	61.00	51.492	.535	.908
Item_10	61.50	47.373	.643	.906
Item_11	60.93	53.419	.472	.909
Item_12	60.85	52.977	.480	.909
Item_13	60.93	52.640	.392	.911

Item_14	61.12	51.969	.578	.907
Item_15	60.72	49.901	.659	.904
Item_16	60.57	50.453	.769	.903
Item_17	60.78	51.427	.588	.906
Item_18	61.13	49.948	.675	.904
Item_20	61.08	54.281	.352	.911
Item_21	61.00	49.458	.591	.907
Item_22	60.62	51.562	.658	.905



BLUEPRINT FATHERING SELF EFFICACY SCALE SETELAH TRYOUT

DIMENSI	DEFINISI DIMENSI	ITEM	
		<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>
<i>Teaching</i>	Ayah mengajarkan kepada anaknya mengenai berbagai hal di dunia ini dengan cara memfasilitasi dalam mempelajari konsep, keterampilan, dan mendorong perkembangan kognitif	12, 8, 2	
<i>Parenting in context</i>	<i>Parenting</i> dapat terjadi dalam konteks yang spesifik, berkaitan dengan hubungan antara ayah dan ibu, serta menjadi bentuk negosiasi orang tua	18	
<i>Financial responsibility</i>	Kemampuan ayah memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan mampu merencanakan ketersediaan finansial untuk jangka panjang	3, 1, 19, 15	
<i>Safety and protection</i>	Ayah menjamin keselamatan dan keamanan fisik serta emosional anak	10, 14	
<i>Discipline and control</i>	Ayah membentuk dan menegakkan aturan, serta melaksanakan konsekuensi perilaku terhadap anak	6, 9, 7	
<i>Nurturing</i>	Ayah menunjukkan pentingnya cinta dan kasih sayang terhadap anak	13	
<i>Accessibility</i>	Pentingnya keberadaan ayah secara psikologis dan fisik untuk anaknya	4, 17	
<i>Instrumental care and routines</i>	Ayah berperan terhadap kegiatan <i>parenting</i> sehari-hari sebagai suatu rutinitas	5, 20	
<i>Play</i>	Ayah bermain bersama anaknya.	11, 16	
Jumlah		20	

SKALA FSES SETELAH TRYOUT

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya mampu menafkahi keluarga saya dalam jangka panjang				
2	Saya mampu menanamkan nilai-nilai penting pada anak saya				
3	Saya mampu memenuhi kebutuhan finansial mendesak keluarga saya				
4	Saya mampu menyempatkan dan menghabiskan waktu dengan anak saya				
5	Saya mampu mengurus kebutuhan sehari-hari anak saya seperti makan, mandi dan rutinitas tidur				
6	Saya mampu menjelaskan aturan pada anak saya dengan cara yang dapat dipahaminya				
7	Saya mampu membantu anak saya mengendalikan perasaannya				
8	Saya tahu cara memupuk minat anak saya terhadap sekitarnya				
9	Saya bersabar ketika anak saya melanggar aturan yang saya buat				
10	Saya tahu cara mengatur rumah saya untuk mencegah bahaya bagi anak saya				
11	Saya tahu cara bermain dengan anak saya sesuai dengan kemampuannya				
12	Saya adalah teladan yang baik bagi anak saya				
13	Saya mengerti ketika anak saya mulai merasa frustrasi atau kesal				
14	Saya tahu kapan mengambil tindakan untuk melindungi anak saya dari bahaya				
15	Saya mampu menafkahi keluarga saya meskipun dalam keadaan sulit				
16	Saya selalu dapat memikirkan hal menyenangkan yang dapat dilakukan dengan anak saya				
17	Saya selalu siaga baik secara mental maupun emosional ketika anak saya membutuhkan kehadiran saya				
18	Saya biasanya mampu berbagi tugas dengan istri untuk mengurus anak dengan adil				
19	Saya biasanya mampu menyisihkan uang demi masa depan anak saya				
20	Saya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari anak saya				

TABULASI DATA

Subjek	Usia	Pen didi kan	Peker jaan	Peng hasi lan	Jum lah an ak	Jum lah wak tu	I T E M 1	I T E M 2	I T E M 3	I T E M 4	I T E M 5	I T E M 6	I T E M 7	I T E M 8	I T E M 9	I T E M 10	I T E M 11	I T E M 12	I T E M 13	I T E M 14	I T E M 15	I T E M 16	I T E M 17	I T E M 18	I T E M 19	I T E M 20	S K O R	
A1	36	SD	Nelayan	Rp1,750,000	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
A2	39	SD	Nelayan	Rp1,400,000	1	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	69
A3	34	SD	Wira swasta	Rp7,000,000	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	70
A4	31	SD	Nelayan	Rp2,000,000	1	1	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	55
A5	40	SD	Nelayan	Rp500,000	4	5	4	1	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
A6	37	SD	Nelayan	Rp2,750,000	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	59
A7	45	SD	Nelayan	Rp800,000	5	2	2	2	2	3	2	3	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	40
A8	36	SD	Wira swasta	Rp1,000,000	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	67
A9	34	SD	Nelayan	Rp500,000	4	4	3	2	2	1	2	2	1	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	41
A10	38	SD	Nelayan	Rp2,000,000	2	6	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	66
A11	44	SD	Nelayan	Rp3,500,000	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	64
A12	40	SD	Nelayan	Rp2,700,000	5	4	3	4	2	2	4	2	3	3	1	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	54

A30	37	SD	Nelayan	Rp500,000	2	1	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	60
A31	40	SD	Nelayan	Rp2,500,000	5	6	3	4	3	2	3	3	3	3	1	3	4	4	3	2	2	3	3	3	2	2	56
A32	42	SD	Nelayan	Rp2,000,000	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57
A33	45	SD	Wira swasta	Rp2,000,000	3	4	1	3	3	3	2	2	3	1	1	3	2	2	2	2	1	2	2	3	1	3	42
A34	37	SMP	Nelayan	Rp1,000,000	4	5	4	2	3	4	2	4	4	2	4	4	3	1	3	3	4	4	3	4	4	4	66
A35	29	SMP	Nelayan	Rp1,000,000	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
A36	33	SMP	Nelayan	Rp1,000,000	5	5	4	2	3	4	2	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	68
A37	38	SMP	Nelayan	Rp1,500,000	4	6	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	69
A38	40	SMP	Nelayan	Rp1,000,000	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	64
A39	41	SMP	Wira swasta	Rp6,000,000	1	6	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	65
A40	34	SMP	Wira swasta	Rp3,000,000	2	6	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	68
A41	42	SMP	Wira swasta	Rp3,000,000	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	62
A42	41	SMP	Wira swasta	Rp3,000,000	2	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	67
A43	40	SMP	Nelayan	Rp2,500,000	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A44	42	SMP	Wira swasta	Rp2,000,000	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A45	40	SMP	Wira swasta	Rp3,000,000	3	4	3	4	4	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	64

A46	41	SMP	Nelayan	Rp1,800,000	3	5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	
A47	38	SMP	Nelayan	Rp1,500,000	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	60
A48	45	SMP	Nelayan	Rp2,500,000	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	65
A49	36	SMP	Nelayan	Rp2,500,000	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	74
A50	35	SMP	Wira swasta	Rp1,500,000	5	5	2	2	3	2	3	3	1	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	50
A51	43	SMP	Nelayan	Rp2,000,000	4	5	4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	1	3	3	4	4	4	64
A52	45	SMP	Nelayan	Rp2,000,000	4	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3	3	64
A53	43	SMP	Wira swasta	Rp1,000,000	2	6	3	3	2	2	3	2	1	2	1	1	2	2	3	3	1	2	3	1	3	2	42
A54	43	SMP	Nelayan	Rp4,000,000	5	2	4	4	2	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	65
A55	38	SMA	Nelayan	Rp3,000,000	4	5	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	73
A56	38	SMA	Nelayan	Rp2,000,000	4	6	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	62
A57	31	SMA	Nelayan	Rp2,000,000	2	7	4	3	2	2	2	3	4	3	2	3	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	62
A58	37	SMA	Wira swasta	Rp1,500,000	3	7	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	3	3	1	2	3	1	2	3	40
A59	45	SMA	Nelayan	Rp3,000,000	4	7	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	71
A60	41	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	5	10	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	64	
A61	42	SMA	Wira swasta	Rp2,500,000	4	5	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72

A62	41	SMA	Nelayan	Rp2,500,000	1	7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	67
A63	40	SMA	Wira swasta	Rp5,000,000	2	12	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	62
A64	38	SMA	Wira swasta	Rp6,000,000	1	7	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	60
A65	43	SMA	Nelayan	Rp3,000,000	4	6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	67
A66	37	SMA	Wira swasta	Rp7,000,000	3	6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A67	36	SMA	Wira swasta	Rp5,000,000	2	5	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3	3	64
A68	39	SMA	Nelayan	Rp3,000,000	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72
A69	45	SMA	Nelayan	Rp3,000,000	4	6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	67
A70	42	SMA	Karyawan swasta	Rp3,000,000	3	1	3	4	4	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	64
A71	44	SMA	Wira swasta	Rp2,500,000	3	7	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3	3	64
A72	43	SMA	Nelayan	Rp1,850,000	5	7	3	2	2	3	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	53
A73	39	SMA	Wira swasta	Rp3,200,000	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	72
A74	42	SMA	Wira swasta	Rp2,000,000	2	3	3	4	4	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	64
A75	39	SMA	Nelayan	Rp2,000,000	1	1	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3	3	64
A76	39	SMA	Wira swasta	Rp2,000,000	4	5	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	60
A77	42	SMA	Polisi	Rp6,000,000	4	5	3	3	2	2	3	2	1	2	1	1	2	2	3	3	1	2	3	1	2	3	42

A78	36	SMA	Wira swasta	Rp4,000,000	4	9	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	3	3	4	2	4	2	2	2	4	3	54
A79	32	SMA	Polisi	Rp4,500,000	3	8	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	75
A80	45	SMA	Polisi	Rp3,200,000	4	5	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	51
A81	42	SMA	Karyawan swasta	Rp3,500,000	2	7	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A82	39	SMA	Wira swasta	Rp4,000,000	4	8	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	56
A83	39	SMA	Wira swasta	Rp2,500,000	1	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	57
A84	32	SMA	BUMN	Rp3,000,000	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	56
A85	36	SMA	Wira swasta	Rp2,500,000	2	11	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
A86	40	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	1	10	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	67
A87	45	SMA	Polisi	Rp6,000,000	4	8	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	76
A88	41	SMA	Wira swasta	Rp4,100,000	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	1	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	69
A89	39	SMA	Wira swasta	Rp4,500,000	4	8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A90	34	SMA	Wira swasta	Rp2,500,000	2	9	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	68
A91	32	SMA	Karyawan swasta	Rp3,500,000	4	5	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
A92	38	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	3	12	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	66

A93	44	SMA	Wira swasta	Rp2,000,000	3	12	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	73
A94	42	SMA	Wira swasta	Rp2,000,000	2	10	3	4	2	2	3	3	3	3	1	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	60
A95	41	SMA	Wira swasta	Rp150,000,000	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	76
A96	37	SMA	Karyawan swasta	Rp3,500,000	2	6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	75
A97	45	SMA	Wira swasta	Rp2,500,000	2	9	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	77
A98	44	SMA	Karyawan swasta	Rp6,200,000	2	5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	60
A99	42	SMA	TNI	Rp6,000,000	2	6	3	4	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	65
A100	38	SMA	Nelayan	Rp5,000,000	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	52
A101	39	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	2	12	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	77
A102	39	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	64
A103	41	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	2	10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A104	43	SMA	BUMN	Rp6,000,000	3	5	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	65
A105	34	SMA	Wira swasta	Rp20,000,000	3	12	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	73
A106	45	SMA	Wira swasta	Rp1,000,000	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A107	37	SMA	Wira swasta	Rp3,500,000	3	12	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	50

A108	29	SMA	Wira swasta	Rp4,000,000	2	10	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	76
A109	33	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	2	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	62
A110	38	SMA	Honorer	Rp2,000,000	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	72
A111	40	SMA	PNS	Rp5,000,000	2	9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	61
A112	39	SMA	BUMN	Rp15,000,000	1	9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	78
A113	38	SMA	PNS	Rp5,000,000	2	6	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	61
A114	35	SMA	Polisi	Rp4,500,000	1	9	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	1	3	2	4	4	63
A115	42	SMA	PNS	Rp6,000,000	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	72
A116	44	SMA	Wira swasta	Rp5,000,000	2	6	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	68
A117	40	SMA	Wira swasta	Rp3,000,000	1	9	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	75
A118	44	D3	PNS	Rp7,000,000	3	5	4	4	4	4	1	3	3	3	1	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	65
A119	37	D3	Karyawan swasta	Rp2,500,000	3	8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	76
A120	37	D3	Wira swasta	Rp5,000,000	3	7	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
A121	45	D3	Wira swasta	Rp5,000,000	3	6	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	65
A122	40	D3	PNS	Rp4,600,000	2	5	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	59
A123	43	D3	PNS	Rp15,000,000	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	62

A124	41	D3	Polisi	Rp6,500,000	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	74
A125	40	D4	PNS	Rp7,500,000	1	7	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	63
A126	40	D4	PNS	Rp5,000,000	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	66
A127	32	S1	PNS	Rp10,000,000	3	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	74
A128	36	S1	PNS	Rp5,000,000	3	6	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	75
A129	41	S1	Honorer	Rp2,500,000	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A130	39	S1	Honorer	Rp1,500,000	2	8	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	71
A131	37	S1	Wira swasta	Rp4,000,000	2	9	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	76
A132	42	S1	Wira swasta	Rp2,500,000	2	6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60
A133	39	S1	PNS	Rp4,500,000	4	8	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
A134	42	S1	Honorer	Rp2,000,000	2	6	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	68
A135	36	S1	PNS	Rp3,000,000	2	8	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	69
A136	40	S1	Wira swasta	Rp3,000,000	3	8	3	4	3	3	2	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	65
A137	44	S1	PNS	Rp10,000,000	4	5	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
A138	42	S1	PNS	Rp5,000,000	3	8	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	68
A139	36	S1	PNS	Rp4,500,000	3	6	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
A140	44	S1	Karyawan swasta	Rp6,000,000	2	6	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	69

A141	45	S1	Honorer	Rp2,000,000	3	7	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	69
A142	38	S1	PNS	Rp4,000,000	3	8	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	62
A143	35	S1	Wira swasta	Rp10,000,000	2	7	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	66
A144	36	S1	Wira swasta	Rp5,000,000	2	5	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	58
A145	39	S1	Wira swasta	Rp10,000,000	2	4	4	4	4	3	2	3	3	3	1	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	66
A146	35	S2	PNS	Rp10,000,000	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	78
A147	40	S2	PNS	Rp5,000,000	4	8	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	73
A148	42	S2	Wira swasta	Rp7,000,000	2	5	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	72
A149	40	S2	PNS	Rp7,000,000	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	68
A150	39	S2	TNI AD	Rp10,000,000	1	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	73
A151	39	S2	PNS	Rp5,670,000	3	7	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	66
A152	44	S2	Polisi	Rp6,000,000	3	9	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	59

HASIL ANALISA DATA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	60.38	61.070	.486	.913
Item_2	60.35	60.123	.522	.912
Item_3	60.69	60.162	.566	.911
Item_4	60.63	59.309	.577	.911
Item_5	60.63	61.294	.387	.916
Item_6	60.43	59.929	.641	.910
Item_7	60.55	58.329	.668	.909
Item_8	60.72	59.513	.620	.910
Item_9	60.98	60.099	.403	.917
Item_10	60.38	58.661	.659	.909
Item_11	60.44	60.473	.624	.910
Item_12	60.49	59.059	.539	.912
Item_13	60.64	61.398	.464	.913
Item_14	60.38	59.483	.618	.910
Item_15	60.38	57.827	.680	.908
Item_16	60.49	59.536	.633	.910

Item_17	60.47	60.238	.550	.912
Item_18	60.45	59.640	.581	.911
Item_19	60.41	59.568	.585	.911
Item_20	60.37	59.704	.625	.910

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25-30 tahun	3	2.0	2.0	2.0
	31-35 tahun	19	12.5	12.5	14.5
	36-40 tahun	67	44.1	44.1	58.6
	41-45 tahun	63	41.4	41.4	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	38	25.0	25.0	25.0
	SMP	38	25.0	25.0	50.0
	SMA	38	25.0	25.0	75.0
	D3/D4/S1/S2	38	25.0	25.0	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NELAYAN	52	34.2	34.2	34.2
	WIRASWASTA	56	36.8	36.8	71.1
	KARYAWAN SWASTA	7	4.6	4.6	75.7
	PNS	20	13.2	13.2	88.8
	MILITER	9	5.9	5.9	94.7
	HONORER	5	3.3	3.3	98.0
	BUMN	3	2.0	2.0	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Penghasilan Perbulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	500.000 - 1.000.000	15	9.9	9.9	9.9
	1.000.001 - 2.500.000	50	32.9	32.9	42.8
	2.500.001 - 5.000.000	59	38.8	38.8	81.6
	5.000.0001 - 10.000.000	24	15.8	15.8	97.4
	>10.000.000	4	2.6	2.6	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Jumlah anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	9.9	9.9	9.9
	2	42	27.6	27.6	37.5
	3	54	35.5	35.5	73.0
	4	31	20.4	20.4	93.4
	5	10	6.6	6.6	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Jumlah waktu bersama anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 - 5 Jam/hari	81	53.3	53.3	53.3
	6-10 Jam/hari	64	42.1	42.1	95.4
	>10 jam/hari	7	4.6	4.6	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	15	9.9	9.9	9.9
	Cukup	106	69.7	69.7	79.6
	Tinggi	31	20.4	20.4	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Usia * kategori Crosstabulation

Count

		kategori			
		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Usia	25-30 tahun	0	2	1	3
	31-35 tahun	2	13	4	19
	36-40 tahun	5	46	16	67
	41-45 tahun	8	45	10	63
Total		15	106	31	152

Pendidikan Terakhir * kategori Crosstabulation

Count

		kategori			
		Rendah	Cukup	Tinggi	Total
Pendidikan Terakhir	SD	6	31	1	38
	SMP	4	28	6	38
	SMA	5	21	12	38
	D3/D4/S1/S2	0	26	12	38
Total		15	106	31	152

Pekerjaan * kategori Crosstabulation

Count

		kategori			Total
		Rendah	Cukup	Tinggi	
Pekerjaan	NELAYAN	7	40	5	52
	SWASTA	6	38	12	56
	KARYAWAN SWASTA	0	5	2	7
	PNS	0	15	5	20
	MILITER	2	3	4	9
	HONORER	0	3	2	5
	BUMN	0	2	1	3
Total		15	106	31	152

Penghasilan Perbulan * kategori Crosstabulation

Count

		kategori			Total
		Rendah	Cukup	Tinggi	
Penghasilan Perbulan	500.000 - 1.000.000	4	11	0	15
	1.000.001 - 2.500.000	5	36	9	50
	2.500.001 - 5.000.000	5	42	12	59
	5.000.0001 - 10.000.000	1	16	7	24
	>10.000.000	0	1	3	4
Total		15	106	31	152

Jumlah anak * kategori Crosstabulation

Count

		kategori			Total
		Rendah	Cukup	Tinggi	
Jumlah anak	1	0	12	3	15
	2	1	31	10	42
	3	4	38	12	54
	4	5	20	6	31
	5	5	5	0	10
Total		15	106	31	152



Jumlah waktu bersama anak * kategori Crosstabulation

Count

		kategori			Total
		Rendah	Cukup	Tinggi	
Jumlah waktu bersama anak	1 - 5 Jam/hari	10	57	14	81
	6-10 Jam/hari	4	47	13	64
	>10 jam/hari	1	2	4	7
Total		15	106	31	152

Statistics

		usia	pendidikan	pekerjaan	penghasilan	anak	waktu
N	Valid	152	152	152	152	152	152
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		3.25	2.50	2.38	2.68	2.86	1.51
Std. Deviation		.748	1.122	1.530	.945	1.061	.587
Sum		494	380	361	408	435	230

Dimensi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Teaching	13	8.6	8.6	8.6
	Parenting	16	10.5	10.5	19.1
	Financial	8	5.3	5.3	24.3
	Safety	10	6.6	6.6	30.9
	Discipline	1	.7	.7	31.6
	Nurturing	5	3.3	3.3	34.9
	Accessibility	5	3.3	3.3	38.2
	Instrument	5	3.3	3.3	41.4
	Play	6	3.9	3.9	45.4
	Lebih dari satu dimensi	83	54.6	54.6	100.0
	Total	152	100.0	100.0	





LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/393/Lab-Psi/UMM/X/2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hanifah
 NIM : 201310230311155
 Dosen Pembimbing : 1) Dr. Diah Karmiyati, M.Si
 2) Diana Savitri Hidayati, M.Psi

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi.

Hasil: Lulus/Perbaikan

Dengan keterangan sebagai berikut:

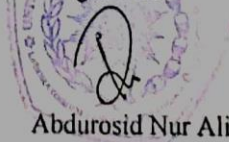
No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Efikasi Diri Pengasuhan Ayah	25%	8%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 07/10/2019

Petugas Cek


 Abdurosid Nur Ali